

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam realisme puitis, esensi realita menjadi nafas utama. Sehingga menjadi suatu tantangan membikahi cerita romansa tanpa meromantisasi. Menceritakan sebagaimana adanya. Kemudian, dituntun kaidah-kaidah realisme puitis. Seperti, penulisan yang dimana harus meriset sesuai kaidah-kaidah realisme puitis yang sudah tertulis, seperti penggambaran lingkungan film, narasi yang berpusat pada karakter, pengembangan skenario, mengarahkan pemain, sinematografi, artistik, audio dan tahap penyuntingan. Film *Segala yang elok, adalah Engkau* merupakan film pendek fiksi bertema romansa dengan metode pendekatan realisme puitis. Realisasi pesan di film pendek fiksi "*Segala yang elok, adalah Engkau*", dapat ditarik kesimpulan, yaitu metode penyutradaraan berperan sangat penting dalam pembuatan film pendek fiksi "*Segala yang elok, adalah Engkau*". Kontemplasi pada saat menulis cerita menjadi skenario sebelum diproduksi menjadi penting, karena hal tersebut menjadi penyanggah hasrat sutradara untuk produksi film di luar kemampuan. Membuat karya seni itu memang menyenangkan bagi seorang seniman. Namun, bagaimana seandainya karya seni itu dapat merusak seniman itu sendiri, oleh karena itu proses kontemplasi menjadi penting antara seniman dan karyanya dalam proses membuat karya seni.

Realisme puitis ini menjadi medium kontemplasi yang romantis tanpa meromantisasi karena berakar pada realita, namun berusaha mendobrak realita itu sendiri dengan sebuah rasa. Perasaan tersebut dihadirkan melalui metode penyutradaraan realisme puitis. Tugas seorang sutradara hanya sampai film itu selesai, setelah film itu selesai, tugas sutradara adalah menyerap hasil tanggapan penonton. Film bentuk apapun itu akan mendapatkan penontonnya sendiri, dan tidak dapat dipaksakan. Hal itu bukan berarti sebagai sutradara memproduksi film dengan remeh-temeh, seorang sutradara alangkah lebih bagus kalau memproduksi film secara totalitas. Bukan tentang perihal dana produksi, namun tentang argumen yang sutradara itu sampaikan melalui film yang sutradara itu produksi. Saat seorang sutradara membuat film dengan cerita personal, sutradara harus bisa

berkontemplasi dengan dirinya, atas kejadian yang Tuhan berikan. Kejadian yang telah terjadi, kalau bisa menggali, akan menjadi sesuatu yang elok atas pemberian Tuhan. Karena segala yang elok, adalah Engkau.

5.1. Saran

Mengutip dari salah satu kalimat pujangga dan filsuf terkenal, yakni Jalāl ad-Dīn Muhammad Rūmī, juga dikenal dengan nama Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husin Al Khatihbi Al Bakri atau sering pula disebut Rumi dari Persia;

"Dalam mendengar ada perubahan sifat, dalam melihat ada perubahan hakikat."

Barang siapa jatuh cinta, maka dia akan mengalami patah hati. Seringkali manusia terlena akan manisnya cinta dan lupa bagaimana caranya mengikhhlaskan. Oleh karena itu diperlukan waktu kontemplasi setiap manusia untuk memahami apa itu arti cinta, jarak, perpisahan melalui ruang-ruang rasa sakit dalam setiap detik yang dihadirkan Tuhan melalui cinta. Membuat film dengan metode realisme puitis memiliki tantangan tersendiri bagi sutradara dalam proses kreatif. Sebab, diperlukan ketelitian dalam membangun *mise-en-scene* pada setiap adegannya, *shot* yang terbatas dan berdurasi panjang di jadikan tantangan untuk seluruh kru kreatif dalam pembuatan film maupun talent bagaimana agar dapat memberikan unsur-unsur yang tepat, cukup, dan total pada setiap *shot* dan adegannya, diperlukan pertimbangan yang mendalam guna memutuskan hal apa saja yang harus hadir kedalam gambar.